

Seni Mural Ruang Publik dalam Konteks Konservasi

Muhammad Gazali¹

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Seni S2 Pascasarjana, UNNES Semarang,
Lulusan pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar tahun 2015.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2016
Disetujui Desember 2016
Dipublikasikan Januari 2017

Keywords:

mural, ruang publik,
lingkungan, konservasi

Abstrak

Seni mural merupakan salah satu seni gambar yang menggunakan tembok sebagai medianya. Seni mural merupakan media komunikasi antara seniman dan khalayak umum, menjadi alternatif untuk penyampain nilai-nilai estetis dan etis. Mural menjadi sentral peranannya ketika berada pada ruang publik, karena ruang publik menjadi salah satu sentral interaksi sosial bagi masyarakat khususnya perkotaan. Keberadaan mural di ruang publik tentunya mempunyai fungsi sebagai media penyampaian aspirasi, sebagai fungsi estetik, ekonomi dan pendidikan. Gagasan seniman pada penciptaan mural yaitu agar lingkungan kota dapat dijaga dan dilestarikan bersama.

PENDAHULUAN

Kota merupakan salah satu habitat manusia. Ciri penduduk kota atau komunitas urban terletak pada kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya yang telah terorganisir, walaupun asal mula kota adalah dari desa yang berkembang. Perkembangan ini kemudian menjadikan kota sebagai suatu satuan organik yang terus mengalami transformasi melalui proses kompromi dari berbagai heterogenitas yang hidup di dalamnya, memiliki ciri dan karakteristik yang khas dimana setiap individu yang berbeda memiliki posisi yang sama penting dalam menentukan arah kebijakan bersama. Perkembangan dalam masyarakat kota yang beragam ini kemudian menjadikan kota sebagai sentra kegiatan kultural. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya (termasuk seni) disampaikan dalam berbagai cara yang berbeda dengan cara tradisional seperti di desa.

Kota diharapkan menjadi tempat yang nyaman, dengan situasi dan kondisi lingkungan yang bersih, sehat, dengan pemandangan yang indah, rapi dan tertata membuat kota memiliki ciri khas ruang yang membedakannya dengan desa. Karakteristik kota seperti inilah yang menjadikan pekerja seni (seniman) menemui hambatan untuk mengembangkan kreativitas dalam imajinasinya pada sebuah ruang yang bernama ruang publik. Ruang publik adalah bagian penting dari kota, sebab di tempat ini masyarakat saling bertemu dan berinteraksi, sekaligus merupakan simbol yang bisa digunakan untuk memahami kota beserta budayanya. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa ruang publik merupakan persepsi kolektif dan imajinasi masyarakat, yaitu tempat dimana mereka bisa berkumpul, berjalan-jalan, berkendara, ataupun berolahraga. Di tempat itu masyarakat bertemu, saling sapa, berinteraksi dan

✉ Corresponding author :
Address: Pasca Sarjana UNNES Pendidikan Seni
Email : gazalimandar@gmail.com

berpartisipasi dalam kehidupan keseharian komunal yang kemudian disebut kota. Pembangunan atau pemekaran kota tanpa mempertimbangkan publiknya menyebabkan ruang publik terlihat sebagai bagian dari sisa lahan pembangunan.

Di sisi lain, ruang publik sendiri diharapkan menjadi bagian dari karakteristik kota yang memenuhi standar sebagai kota yang bersih dan tertata rapi. Tapi pada era sekarang ruang publik seolah hilang auranya, artinya aura ruang publik yang sebenarnya mampu memberikan rasa nyaman, indah dan tentram telah bergeser fungsi dan manfaatnya, maka tidak heran jika yang terjadi kini adalah ruang publik kembali dipertanyakan eksistensinya. Anggapan ini muncul setelah melihat kenyataan bahwa kota telah berubah menjadi hutan rimba visual yang dipenuhi beragam ungkapan visual yang tidak beraturan dan saling berebut tempat. Namun di sisi lain menampilkan karya seni di ruang seni bisa saja dipandang sebagai upaya menampilkan ekspresi pembuatnya, yang mempunyai sifat sangat individual. Sementara wilayah ruang publik sendiri adalah wilayah tanpa kepemilikan. Hal ini menyebabkan siapapun yang memasuki wilayah ruang publik diharapkan mempunyai kesadaran untuk membatasi atau menyesuaikan diri dengan sifat ruang publik yang dimasukinya.

Alasan seniman ingin menampilkan karyanya di ruang publik, atau mewacanakan ruang publik adalah karena terdapat kerinduan mendasar dalam diri si seniman untuk berinteraksi dengan khalayak. Sebuah hasrat dari seorang pencipta yang esensial untuk kelangusngan pilihan hidupnya untuk menghadapi tantangan dan menghadapi kecermatan khalayak yang lebih banyak. Inilah cara yang ia pilih untuk berkomunikasi lebih luas yang tentunya saja memerlukan ruang yang lebih luas pula.

Semua aspek kehidupan mengambil tempat atau mengekspresikan dirinya di dalam ruang publik. Seni adalah aspek kehidupan yang sangat fundamental, sebab

hanya mungkin dikembangkan oleh manusia untuk memenuhi rasa keindahan, renungan dan sikap kritisnya, yang mewacanakan kebersamaanya. Meletakkan seni dalam ruang publik bisa pula berarti “memperluas” keterjangkauan manusia terhadap keindahan. Usaha seniman memperluas audiensnya selalu diartikan sebagai keinginan untuk mencapai “khalayak” yang sifatnya serupa sebuah horizon yang utopis; bila didekati selalu menjauh, tidak pernah tercapai.

Usaha seniman dalam mewacanakan karyanya kepada ruang publik semakin memperjelas bahwa seni untuk seni (*art for art*) telah terbantahkan, dalam hal ini peseni pada dewasa ini lebih menitik beratkan pengertian bahwa seni untuk publik (*art for publik*). Dengan wacana tersebut maka terdapat garis benang merah hubungan antara seni dan masyarakat. Plato (dalam Dharsono 2004: 26) mengatakan bahwa seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tak terpisahkan; seni integral dengan masyarakatnya; satu konsep yang tidak terpisahkan; baik seni dan masyarakat terwujud di antaranya hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya. Kenyataan hubungan antara seni dan masyarakat, apapun yang terjadi bahwa seni itu sendiri selalu merupakan kreasi individu. Tentu saja ada jenis seni yang didukung oleh sekelompok orang namun inipun tetap memberi kekuatan seperti dalam konotasi individu-individu yang punya kebersamaan.

Salah satu karya seni yang secara langsung berhubungan dan berkaitan langsung dengan masyarakat adalah seni mural. Seni mural mampu memberi aspek keindahan bagi masyarakat dengan konsepsi penciptaan artistiknya terhadap kebutuhan masyarakat dan bukan keinginan masyarakat. Seni mural tampil dalam ruang-ruang publik yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat. Seni mural biasanya ditampilkan di pinggir-pinggir jalan serta seni mural juga ditampilkan

di taman-taman dalam kota. Seni mural ditampilkan pada media tembok.

SENI MURAL DAN KONSERVASI

Seni Mural

Seni mural merupakan salah satu seni gambar yang menggunakan media tembok sebagai medianya. Mural berasal dari kata 'murus', kata dari bahasa Latin yang memiliki arti dinding. Dalam pengertian kontemporer, mural berarti lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Mural menurut Susanto (2002:76) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan.



Gambar 1

Lukisan di dinding gua Altamira, Spanyol (<http://www.bbc.com/>. Lukisan Zaman Es di Gua Al Tamira Spanyol. 27 februari 2014, diakses 19 oktober 2016)

Sejarah awal mural dimulai jauh sebelum peradaban modern, bahkan diduga sejak 30.000 tahun sebelum Masehi. Sejumlah gambar prasejarah pada dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis, yang melukiskan aksi-aksi berburu, meramu, dan aktivitas religius, kerap kali disebut sebagai bentuk mural generasi pertama.

Selain memiliki nilai estetika yang dapat memperindah kota, mural juga merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan sebuah pesan. Oleh karena itu mural dapat digunakan oleh masyarakat sebagai media untuk menyalurkan aspirasi karena melalui seni mural sosialisasi yang dilakukan diharapkan akan lebih komunikatif untuk masuk ruang publik.

Dalam perkembangannya seni mural sebagai media untuk menyampaikan sebuah pesan juga banyak dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai media beriklan. Melalui pesan yang ditampilkan dalam lukisan di dinding-dinding ruang publik, diharapkan masyarakat yang melihat iklan tersebut dapat memperoleh informasi akan produk. Hal itu biasanya pada produk baru dengan tujuan untuk membentuk permintaan pertama atau untuk membujuk masyarakat agar membandingkan keunggulan produknya dibandingkan dengan merek dari pesaingnya sehingga membentuk permintaan selektif atas merek perusahaannya, media iklan seperti ini diharapkan mendatangkan motivasi kognitif dan afektif secara serentak pada masyarakat. Selain itu, pesan dalam iklan tersebut ditampilkan oleh perusahaan karena bertujuan untuk menyakinkan masyarakat yang sudah mengkonsumsi bahwa mereka telah melakukan pilihan yang tepat dengan cara mengonsumsi produk tersebut.

1. Proses dan Teknik Penciptaan Mural

Berbagai macam faktor yang melatar belakangi terciptanya mural. Dalam hal ini tentu senimanlah yang paling vital perannya. Dari dalam diri senimanlah akan lahir karya yang menarik, karena secara teknik dan konsep mereka mampu melahirkan karya yang memiliki nilai estetika yang tinggi. Dalam hal ini tentu latar belakang kesenimanan seorang seniman juga menjadi titik tolak dalam penciptaan mural. Seberapa jauh mereka memahami kepentingan publik, sejauh mana penguasaan

bahan dan tekniknya serta bagaimana eksplorasinya.

Pengaruh lain adalah pengalaman seseorang atau sekelompok seniman dalam praktek seni mural karena mereka akan berkarya pada bidang yang luas dan lebar, di sini ada perbedaan antara melukis di atas kanvas atau kertas atau media lain dengan memakai media tembok yang panjang, lebar dan luas, tentu saja memerlukan tehnik tertentu dan bahan yang lain pula. Untuk pemelihan bahan cat pada mural terutama yang dibuat di luar ruangan, harus dipilih yang benar-benar permanen dalam semua keadaan. Juga harus memperhitungkan jarak pandang penikmat berbeda dengan lukisan konvensional yang hanya dipandang dari dalam ruang.

Sebagai seniman yang mencetuskan ide atau gagasan dalam penciptaan mural, perlu memikirkan kepentingan publik dalam merumuskan gagasannya, tidak etis kalau hanya memikirkan ekspresi diri semata karena berkaitan dengan lingkungan sekitar, ada banyak orang yang mengapresiasi, setiap orang yang melewati jalan sehingga memerlukan perenungan yang dalam dan luas tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh mural tersebut pada ruang publik.

Setelah menemukan gagasan yang akan disampaikan kepada publik, lalu bagaimana perwujudan mural tersebut, tentu visualisasinya harus dibuat sedemikian rupa agar berdampak positif bagi masyarakat.

2. Fungsi Seni Mural

Secara garis besar keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga macam fungsi yaitu: fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal; sebagai instrumen ekspresi personal, seni semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri. Maksudnya, ia tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum dimana seniman itu hidup, yang nantinya akan

diterjemahkan seniman lewat lambang simbol yang terjadi pola umum pila. Di dalam seni modern, unsur personal mendapat penghargaan yang tinggi, terutama karya seni yang mengutamakan estetika sebagai tujuan utama kehadiran karya (Mulyadi dalam Dharsono 2004: 32).

Fungsi sosial; semua karya seni selalu memiliki keterkaitan dengan masyarakat, karena karya seni diciptakan untuk penghayat. Meskipun karya seni dibuat semata-mata untuk sipembuatnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa di balik itu semua sipencipta (seniman) mengharapkan adanya sesuatu dari masyarakat penghayatnya, apakah masyarakat akan menerimanya dengan rasa kagum dan menghargainya. Sebagai konsekuensi karya seni yang mereka susun atau ciptakan merupakan respons social dengan dorongan personal, sekaligus mempunyai fungsi sosial (Mulyadi dalam Dharsono 2004: 33). Selanjutnya fungsi fisik, fungsi fisik yang dimaksud adalah kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari selain keindahan barang itu sendiri.

Dari penjelasan di atas yaitu fungsi seni secara umum, seni mural juga berkaitan dengan ketiga fungsi seni tersebut. Dimana seni mural diciptakan seorang seniman (personal) yang kemudian divisualkan dalam media tembok pada ruang-ruang publik yang secara otomatis menjadi konsumsi masyarakat, dan seni mural juga memiliki kebutuhan praktis yaitu bagi masyarakat secara langsung dapat menikmati nilai estetis yang telah divisualkan secara artistik. Maka dapat dikatakan pula bahwa seni mural memiliki fungsi diberbagai aspek, meliputi: politik, sosial budaya, estetik, ekonomi, dan pendidikan.

Konservasi

1. Konsep dan Cakupan Konservasi

Konservasi berasal dari bahasa Inggris *conservation*, gabungan dari kata *con* (*together*) dan *servave* (*to keep, to save*), yang dapat diartikan sebagai suatu upaya

memelihara milik kita dan menggunakannya secara bijak. Secara umum, konservasi, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan atau mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Anugrah, 2008; Wahyudi dan DYP Sugiharto (ed), 2010). Adapun tujuan konservasi (1) mewujudkan kelestarian sumberdaya alam hayati serta keseimbangan ekosistemnya, sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan manusia, (2) melestarikan kemampuan dan pemanfaatan sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang. Selain itu, konservasi merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kelestarian satwa. Tanpa konservasi akan menyebabkan rusaknya habitat alami satwa. Rusaknya habitat alami ini telah menyebabkan konflik manusia dan satwa. Konflik antara manusia dan satwa akan merugikan kedua belah pihak; manusia rugi karena kehilangan satwa bahkan nyawa sedangkan satwa rugi karena akan menjadi sasaran balas dendam manusia (Siregar 2009).

Konservasi lahir akibat adanya semacam kebutuhan untuk melestarikan sumber daya alam yang diketahui mengalami degradasi mutu secara tajam. Dampak degradasi tersebut, menimbulkan kekhawatiran dan kalau tidak diantisipasi akan membahayakan umat manusia, terutama berimbas pada kehidupan generasi mendatang pewaris alam ini. Sementara itu, Piagam Burra menyatakan bahwa pengertian konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Oleh karena itu, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi (Marquis-Kyle & Walker 1996; Alvares dalam Rahman 2012).

Pemeliharaan adalah perawatan yang terus menerus dari bangunan dan makna penataan suatu tempat. Dalam

hal ini, perawatan harus dibedakan dari perbaikan. Perbaikan mencakupi restorasi dan rekonstruksi dan harus dilaksanakan sesuai dengan makna bangunan dan nilai yang semula ada. Preservasi adalah mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran. Restorasi adalah pengembalian yang telah dibangun di suatu tempat ke kondisi semula yang diketahui, dengan menghilangkan tambahan atau membangun kembali komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru. Rekonstruksi adalah membangun kembali suatu tempat sesuai mungkin dengan kondisi semula yang diketahui dan diperbedakan dengan menggunakan bahan baru atau lama. Sementara itu, adaptasi adalah merubah suatu tempat sesuai dengan penggunaan yang dapat digabungkan.

Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi, terdapat dua gerakan yang berupaya melaksanakannya. Pertama, gerakan konservasi kebendaan yang umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi dan jurnalis. Kedua, gerakan konservasi kemasyarakatan, yaitu gerakan konservasi yang melibatkan para pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik. Berdasarkan konsep, cakupan, dan arah konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Hal tersebut bertujuan untuk tatap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan kata lain bahwa dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui

kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaur ulang kembali (*recycle*), dan menguangkan kembali (*refund*).

2. Mural dalam Konteks Konservasi Lingkungan Kota

Ketika mural dihubungkan dengan keseimbangan lingkungan, maka mural diharapkan mampu membawa dampak yang cukup besar pada perkembangan kota. Sekarang di tengah arus budaya urban yang sangat tinggi serta tingkat kepadatan masyarakat kota, perkembangan mural bisa dihubungkan dengan memperindah sudut pandang kota yang 'hilang' akibat padatnya pengguna jalan raya, tingginya pemilik kendaraan bermotor hingga kemacetan yang terjadi. Begitu pula dengan lingkungan yang tidak seimbang akibat penebangan pohon yang sebenarnya difungsikan sebagai paru-paru kota menambah panasnya hunian serta tingkat polusi yang tinggi. Hal demikian dimanfaatkan oleh mural dengan 'menawarkan' alternatif bagi mata untuk menangkap kesan estetik ketika hal itu tidak ditawarkan oleh bangunan kota, papan iklan maupun estetikanya mobil keluaran terbaru. Dalam politik kota yang semrawut, penggagas proyek mural berbicara tentang kota yang memerlukan sentuhan seni rupa mutakhir. Hal ini menunjukkan kegelisahan para perupa kontemporer untuk mencari kaitan antara wacana seni rupa dan kehidupan kota sebagai representasi keseharian.

Kota sebagai salah satu tujuan dalam seni mural berupaya dihidupkan lagi setelah 'dimatikan' oleh perkembangan industri dan berbagai dampak yang mengikutinya. Kerusakan ekologi yang dimunculkan dalam bentuk kepulan asap kendaraan bermotor, panasnya cuaca akibat tidak adanya lagi pohon-pohonan, dinding kota yang tak terawat serta segala bentuk kebisingan 'disegarkan' kembali oleh mural yang kaya warna dan kaya interpretasi dalam segala aspek visualnya.

Seni mural menjadi salah satu alternatif yang dapat dijadikan sebagai penyeimbang lingkungan ketika lingkungan kota tidak memberi lagi kesegaran bagi panca indera secara lengkap, namun dengan kehadiran mural, minimal mata sudah menjadi indera yang dapat menikmati keindahan kota yang dihiasi dengan segala macam imajinasi yang tergambar dalam mural. Mural yang divisualkan oleh seniman mampu menggiring masyarakat yang melihat akan menikmati nilai estetis yang terdapat pada dinding atau ruang publik yang telah berisi gambar mural, maka dengan sendirinya masyarakat yang melihat mural tersebut akan menjaga keindahan ruang publik tersebut karena masyarakat telah mampu merasakan kenyamanan dan tentunya kebersihan tata ruang publik. Mural yang divisualkan di ruang-ruang publik tentu harus sejalan dengan keadaan lingkungan dan budaya kota, maka perang penting seniman yaitu dibutuhkan konsep yang matang, dan hasil karya yang dihasilkan bukan hanya ekspresi diri pribadi seniman, tapi lebih mengarah pada suasana yang selaras atau sesuai dengan suasana lingkungan kota. Tapi dalam hal ini kebebasan seniman dalam menyalurkan imajinasinya tidak serta merta dikekang atau ruang geraknya dibatasi, asalkan tidak keluar dari gagasan yang ingin di gambarkan pada ruang publik tersebut. Maksudnya, seniman tetap bebas berekspresi tapi dalam kaidah-kaidah tema yang telah disepakati, agar gagasan atau isi yang ingin disampaikan pada khalayak di ruang publik yang notabeneanya tempat berkumpul masyarakat lebih muda dipahami.

Melalui mural pada ruang publik akan tercipta suasana nyaman, tentram pada masyarakat. Maka dalam hal ini tentunya pemerintah memiliki perang penting dalam menata ruang publik, sehingga pemerintah diharapkan harus mampu merangkul para seniman mural dan bersinergi dalam menata dan memperindah ruang publik. Merangkul para seniman mural ini diharapkan seniman

mural memiliki tempat untuk berekspresi dan menuangkan gagasannya, Karena kebanyakan seniman ingin memamerkan karya yang diciptakannya, tapi tidak memiliki ruang seperti diruang pameran konvensional. Untuk itu, di ruang publik inilah seniman diberikan ruang berekspresi, tapi tetap dengan mengacu pada tema-tema yang ingin divisualkan di ruang publik dengan mempertimbangkan segi estetis dan etis.



Gambar 2.
mural di ruang publik
(“Abdullatif Assalam (ed): Asyik, ada ataman corat coret di Bogor” dalam <http://www.rimanews.com/>. 10 januari 2016..diakses 19 Oktober 2016)

Gambar 2 merupakan salah satu contoh karya mural dengan mempertimbangkan estetis dan etis. Dari segi estetis dapat dilihat mulai dari segi pewarnaan yang enak dipandang mata saat melintasi area mural tersebut, figur-figur yang ditampilkan berkesan humor, motif-motif dekoratif yang dihadirkan menambah kesan estetis, serta komposisi gambar sangat seimbang. Selanjutnya dari segi etis, tentu mural tersebut memberi pesan mulai dari gambar yang ditampilkan yaitu tong sampah dan sampah (sampah organik dan sampah non organik), secara langsung orang yang akan melihat gambar akan sadar akan pentingnya membuang sampah ditempatnya, selanjutnya gambar yang ditampilkan yaitu “sampah masyarakat”, secara umum gambar ini memberi pesan pada masyarakat agar

menjadi masyarakat yang bisa menjaga kenyamanan dan ketentraman dalam bermasyarakat. Dalam mural itu juga telah diperjelas dengan adanya tulisan “benahi kota, rumah kita bersama”, pesan ini mendorong masyarakat agar tetap menjaga dan memelihara lingkungan.

Dengan demikian mural yang divisualkan oleh seniman secara tidak langsung pemeliharaan lingkungan sekitar ruang publik akan ikut terjaga, ini dikarenakan mural yang divisualkan seniman tentu memiliki pesan-pesan konservasi lingkungan. Karena karya seni mural bertujuan sebagai tempat berkomunikasi antara seniman, karya dan masyarakat secara langsung tanpa ada batasan dan bernilai positif agar mudah dipahami oleh masyarakat.

PENUTUP

Komunikasi visual tidak serta merta hanya mampu memberikan pemecahan terhadap permasalahan yang ada dan hanya berkaitan dengan eksekusi visual, namun juga mampu memilih media yang tepat dan relevan untuk membangun komunikasi dengan masyarakat. Mural adalah salah satu media yang efektif dan akhir-akhir ini dijadikan media penyampai pesan secara visual. Mural selain dilihat sebagai produk budaya massa, yang dikerjakan secara *team work* kemudian berkembang kepada pergerakan massa untuk menyampaikan pesan secara bersama-sama, juga dilihat dari konteks ekspresi budaya. Melalui mural yang memiliki gagasan dan makna serta tetap dibingkai dengan nilai estetis dan etis yang berkaitan langsung dengan lingkungan kota, maka hasil mural yang divisualkan oleh seniman ataupun *team work* pada ruang-ruang publik, ini akan mendorong manusia (masyarakat) dalam menjaga dan melestarikan lingkungan kota.

DAFTAR PUSTAKA

Dartanto, A Sujud, “Membaca Proyek Mural, Membaca Perihal Visualitas”, *Koran*

- Yogya Kita, 2005.
- Gunardi, Gugun, "Peran Budaya 'Mikanyaah Munding' Dalam Konservasi Seni Tradisi Sunda", *Jurnal Panggung* Vol. 24 No. 4, Desember 2014.
- MIPL. 2010. *Konservasi*. Purwokerto: STMIK AMIKOM.
- Rachman, Maman, "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya", *Indonesian Journal of Conservation (IJC)*, Vol. 1, (ISSN: 2252-9195), hlm. 30-39, Juni 2012.
- Shaman, Humar, 1993, *Mengenal Dunia Seni Rupa: tentang seni, karya seni, aktivitas kreatif, apresiasi, kritik, dan estetika*, Semarang: Ikip Semarang Press.
- Siregar, Parpen. 2009. *Konservasi sebagai Upaya Mencegah Konflik Manusia-Satwa*. Jurnal Urip Santoso. <http://uripsantoso.wordpress.com>.
- Soedarso, SP, 2006, *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi dan kegunaan seni*, Yogyakarta: Institute Seni Yogyakarta.
- Sony kartika, Dharsono, 2004, *Seni Rupa Modern*, Cetakan I Bandung: Rekayasa Sains.
- _____, 2007, *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Cetakan I, Surakarta: ISI Press Solo.
- Subagyo, "Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya", *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1, (ISSN: 2252-9195) hlm. 61—68, Juni 2012.
- Sunarto, 2015, *Sejarah Seni Rupa: Timur dan Barat*, Sleman: Panta Rei.
- Susanto, Mikke, 2011, *Diksi Rupa*, Bali: Dicti Art Lab, Yogyakarta dan Jagad Art Space.
- _____, 2011, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Syamsiar, Cia, "Bentuk dan Strategi Perupa-an Mural di Ruang Publik", *Brikolase* Vol 1, No.1 (ISSN: 2087-0795), Juli 2009.
- Tabrani, Primadi, 2012, *Bahasa Rupa*, Bandung: Penerbit Kelir.
- Wicandra, Obed Bima, "Berkomunikasi Secara Visual Melalui Mural di Jogjakarta" *Jurnal Nirmana*, Vol.7, No. 2, hlm. 126-133, Juli 2005.